

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki banyak kekayaan kedaerahan yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang terkesan biasa-biasa saja di suatu daerah lain, mungkin saja akan dipandang sebagai suatu tatanan di dalam daerah tertentu serta begitu berharga dan memiliki arti yang sangat penting. Oleh karenanya dalam suatu khasanah budaya yang terdapat dalam suatu daerah, tentu memiliki arti yang patut untuk diperhitungkan atas keberadaannya.

Melihat keberadaan Indonesia di dalam dunia global tentu akan banyak kelebihan dan kekurangannya, dimana nilai-nilai sosial budaya serta kultur khas ke-indonesiaan yang semula tertata baik di dalam masyarakat berkemungkinan akan terpengaruh dan terkoyak oleh adanya arus globalisasi yang kian merebak. Tidak terlepas juga Daerah Istimewa Aceh yang menjadi sasaran budaya asing. Badruzaman Ismail (2007) menjelaskan,

“Dalam menghadapi era globalisasi, tantangan dalam bidang sosial dan budaya semakin ketat, banyak hal yang telah mengalami pergeseran di bidang sosial budaya dan adat istiadat Aceh. Kebudayaan merupakan bawaan pengalaman masa lalu yang dipandang sebagai tradisional cultural dan akan berhadapan dengan budaya modern (modern culture) yang kini penuh dengan muatan-muatan nilai global yang canggih, sehingga menempatkan manusia

pada posisi alternatif, bertahan pada posisi lama, memilih yang baru atau ber-akulturasi atau terasing dengan dunia budayanya sendiri” (M. Jakfar Puteh : 137).

Mengingat akan adanya serangan moral yang berasal dari luar yang sangat memiliki kecenderungan mengubah pola dan gaya hidup dalam bermasyarakat maka sudah semestinya kegiatan dakwah Islam harus tetap senantiasa digulirkan dalam berbagai bidang termasuk media. Agar ke depan mampu berdiri sejajar dengan upaya dari luar yang mau tidak mau, suka tidak suka menjadikan dekadensi, degradasi moral baik bagi masyarakat Aceh maupun seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Penyampaian pesan dakwah terdiri dalam berbagai cara diantaranya dengan menggunakan media lisan (*billisan*) dan perbuatan (*bilhal*). Dalam mengisi nilai-nilai dakwah khususnya di dalam lingkungan keluarga dalam masyarakat Aceh kerap menggunakan syair-syair dalam mentransfer nilai-nilai tauhid dan akhlak sejak dini yang dilantunkan oleh seorang ibu di saat ia sedang mengandung maupun di saat sang ibu meninabobokkan putra-putrinya, dalam hal ini M. Jakfar Puteh (2012) menjelaskan,

“Ketika ibu mulai hamil, mereka memperhatikan kandungannya. Misalnya dengan menahan diri dari berkata-kata yang tidak baik, sebaliknya mulai banyak membaca Al-Qur’an, bershalawat, berwirid, berdzikir dan berdoa. Kadang-kadang sang ibu berbicara dengan kandungannya mengharap sesuatu yang baik, dan ketika anak sudah lahir mereka mulai mengajarkan kalimat-kalimat tauhid. Misalnya di saat menyanyikan (meninabobokkan) di ayunan yakni dengan menggunakan syair-syair yang bernuansa tauhid dan akhlak” (M. Jakfar Puteh, 2012:xviii).

Masyarakat Aceh memiliki jargon bahwa "*Adat ngon hukom (agama) lagei zat ngon sifeut*". Adat bersumber dari syara', sedangkan syara' sendiri berasal dari kitabullah (kitab Allah) (M. Jakfar Puteh, 2012:4). Oleh karenanya masyarakat aceh sangat memegang nilai-nilai agama dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Manusia yang memegang status sebagai hamba Allah SWT memiliki kecenderungan suka akan adanya suatu keindahan. Salah satu bentuk keindahan yang disukai oleh manusia adalah kecenderungan pada kecintaan atas rasa yang terdapat dalam suatu jenis syair lagu atau seni, yang bisa saja mewakili perasaan, pengajaran maupun petuah di dalam sebuah syair lagu yang dimaksudkan. Tidak diragukan lagi bahwasanya sebagai hamba Allah swt yang berada di muka bumi ini, senantiasa memiliki fitrah kecintaan terhadap sesuatu yang memiliki nilai menyentuh hati seperti yang telah dijelaskan di muka.

Allah SWT sebagai pemilik jagat raya sangat mencintai adanya keindahan serta memiliki sifat yang serupa, yakni indah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang artinya: "*Sesungguhnya Allah Maha Indah. Ia suka pada keindahan*". (H. R. Muslim).

Syair yang terdapat di dalam seni musik juga mempunyai arti bagi para penyampai dan penerima pesan. Tergantung bagaimana penerima dapat memahami isi arti pesan itu sendiri. Secara keseluruhan, seni musik merupakan sebuah ekspresi yang disuguhkan dalam bentuk syair dengan

bahasa yang indah dan diselingi oleh suara musik untuk dapat menyampaikan pesan dan dapat dinikmati oleh para pendengar ataupun penerima pesan.

Dalam konteks dakwah, musik merupakan salah satu sarana atau wasilah untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Oleh sebab itu musik merupakan sarana yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hal ini agama Islam menjadikan musik sebagai sarana dakwah yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai ilahiah atau nilai-nilai keTuhanan dalam diri seseorang, masyarakat dan negara pada umumnya.

Realitanya adalah, musik dianggap sebagai salah satu hal yang menjadi lumrah di kalangan masyarakat. Apalagi di kalangan para remaja dan pemuda. Sehari-hari kita biasa melihat di stasiun televisi yang menayangkan hiburan-hiburan berupa musik. Baik musik lokal maupun musik internasional. Musik merupakan ukuran "gaul" atau tidaknya seorang remaja di zaman sekarang. Dan tanpa disadari musik telah menjadi bagian dalam kehidupan seseorang. Bahkan mampu merubah sikap dan perilaku seseorang. Ini merupakan cerminan dari jenis atau isi lirik lagu suatu penyanyi ataupun grup band.

Dalam hal ini, penulis tidak akan menganalisis tentang syair-syair lagu barat. Melainkan mengeksplorisasikan syair yang terdapat dalam lagu Dodaidi asal Aceh agar dapat di cerna dan di terima oleh masyarakat luas, Aceh pada khususnya

Dalam upayanya menangkal dan membendung budaya asing yang datang masuk ke-Indonesia, maka tidak berlebihan apabila salah satu cara yang dilakukan adalah tetap melestarikan dan senantiasa menjunjung tinggi keberadaan nilai-nilai kedaerahan yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh, salah satunya adalah syair lagu Dodaidi. Mengingat akan terjadi dan pentingnya upaya melestarikan budaya dan adat istiadat Aceh M. Jakfar Puteh menjelaskan,

“Timbulnya resesi budaya yang bersifat global, akibat modernisasi, sehingga banyak di antara anggota masyarakat yang tidak memahami estetika adat dan budaya Aceh. Apabila pelestarian budaya dan adat tidak dilakukan secara sistematis dan konsisten, maka dikhawatirkan akibat tekanan atas budaya asing/budaya luar yang sangat besar dewasa ini, maka nilai budaya dan adat istiadat Aceh akan mengalami degradasi, pergeseran, perubahan yang signifikan bahkan akan hilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh” (M. Jakfar Puteh, 2012: 140).

Iniilah alasannya mengapa peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang syair-syair dalam lagu dodaidi, terutama mengenai khasanah keislamannya yang dapat dijadikan pelajaran, apa dan bagaimana pesan-pesan dakwah Islam yang terkandung didalamnya yang

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Pesan-pesan dakwah apa sajakah yang terkandung dalam sya’ir-sya’ir lagu Dodaidi?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam sya’ir-sya’ir lagu Dodaidi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan dan membuka pengetahuan baru bagi para da’i dan umat Islam pada umumnya tentang dakwah dalam seni musik dalam hal ini adalah Pesan-Pesan Dakwah Dalam Lagu Dodadi.
2. Secara teoritis, sebagai kekayaan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu dakwah yang menurut penulis masih sedikit buku-buku ataupun karya ilmiah yang mengaitkan musik sebagai media dakwah